

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan sejatinya adalah sesuatu yang memiliki peran sebagai pondasi dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan harus dilakukan dengan sebaik mungkin dan berorientasi kepada masa depan. Tujuan pendidikan menjadi landasan yang mengarahkan setiap aspek dari proses belajar-mengajar, memastikan bahwa siswa dapat mencapai keterampilan yang diperlukan untuk berkembang dan berkontribusi dalam masyarakat. Pendidikan yang dibutuhkan oleh bangsa Indonesia adalah pendidikan yang dapat mengembangkan potensi masyarakat, mampu menumbuhkan kemauan, serta membangkitkan semangat generasi bangsa untuk menggali berbagai potensi, dan mengembangkan secara utuh dan menyeluruh (Hidayat & Abdillah, 2019). Pendidikan adalah bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh pendidik kepada perkembangan Peserta didik untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri tidak dengan bantuan orang lain (Purnomo, 2019). Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan bakat-bakat dan potensi-potensi peserta didik melalui proses pembelajaran yang humanis supaya melahirkan perilaku unggul yang didasari sifat-sifat kemandirian dan kepribadian (karakter) yang kuat sebagai bekal dalam kehidupan pribadinya dan kehidupan kesehariannya di masyarakat.

Pada proses belajar mengajar di sekolah, salah satu mata pelajaran dari bagian ilmu pengetahuan dasar yang dapat memberikan andil dalam kemajuan bangsa adalah matematika. Johnson dan Rising (Susilawati, 2020) mengatakan bahwa matematika adalah ilmu tentang pola berpikir, pola mengorganisasikan, pembuktian yang logis, matematika itu adalah bahasa yang menggunakan istilah yang didefinisikan dengan cermat, jelas, dan akurat yang direpresentasikan dengan simbol.

Mengukur pemahaman dan penguasaan peserta didik terkait dengan ilmu yang diajarkan merupakan salah satu tugas yang dimiliki oleh guru, termasuk juga pada pembelajaran matematika. Guru harus mampu berperan sebagai desainer (perencana), implementor (pelaksana), dan evaluator (penilai) (Telaumbanua, 2021). Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh guru sebagai seorang penilai untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik pada suatu mata pelajaran yaitu melalui hasil belajar yang dimiliki peserta didik. Purwanto (2008) mengatakan bahwa tujuan pendidikan dalam hal ini perubahan perilaku yang direncanakan dapat dicapai melalui proses belajar mengajar. Hasil belajar adalah hasil yang dicapai dari proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan. Hasil belajar menurut Lestari (2015) berkaitan dengan perubahan pada diri orang yang belajar. Bentuk perubahan sebagai hasil dari belajar berupa perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan dan kecakapan. Menurut Rachman (1993) hasil belajar adalah perubahan berupa keterampilan dan kecakapan, kebiasaan sikap, pengertian pengetahuan dan apresiasi yang dikenal dengan kognitif, afektif dan psikomotor melalui perbuatan belajar.

Pencapaian hasil belajar yang berkualitas merupakan salah satu tujuan pembelajaran dari berbagai mata pelajaran, dimana harapan bagi setiap guru dengan tercapainya target hasil belajar dari setiap peserta didik. Alhadi dan Saputra (2017) berpendapat bahwa keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan tergantung dari proses belajar yang dialami siswa sebagai pembelajar. Keberhasilan proses pembelajaran juga dipengaruhi oleh fungsi-fungsi yang terdapat dalam sistem pembelajaran, baik fungsi pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik, fungsi pembelajaran, maupun fungsi evaluasi yang dilakukan oleh pendidik. Proses belajar mengajar yang baik akan meningkatkan hasil belajar khususnya pada mata pelajaran matematika, dimana fokus pembelajaran saat ini adalah pada hal-hal keterampilan mendasar seperti melek huruf dan berhitung sesuai dengan visi pendidikan Indonesia (Kemendikbudristek, 2023) yaitu mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya pelajar pancasila yang

beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, bernalar kritis, kreatif, mandiri, bergotong royong, dan berkebinekaan global. Kenyataan yang terjadi, banyak peserta didik yang belum mampu mencapai hasil belajar yang ditetapkan, berdasarkan data hasil penelitian terdahulu dan wawancara yang dilakukan kepada guru matematika dan Kepala Cabang Dinas Pendidikan Wilayah Kabupaten Bone. Menurut Nugraha & Nugraha (2021) matematika sering dikeluhkan sebagai mata pelajaran yang sulit dipahami oleh siswa. Rumus yang rumit dan soal yang sulit dipecahkan membuat siswa takut dengan matematika. Secara umum, matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang paling tidak disukai dan dibenci siswa.

Berdasarkan hasil wawancara singkat dengan kepala cabang dinas wilayah III Bone, salah satu mata pelajaran dengan hasil yang kurang maksimal yaitu matematika. Diketahui bahwa kebanyakan siswa tidak menyukai matematika karena sulit dipahami, membosankan, dan tidak menarik sehingga hasil belajar matematika masih tergolong rendah. Hasil wawancara memberikan kesimpulan bahwa siswa terlihat masih kurang minat untuk belajar matematika. Data lain dilihat dari studi pendahuluan yang dilaporkan Nugraha (2021) hasil ujian semester mata pelajaran matematika pada salah satu SMA Negeri yang ada di Kabupaten Bone diperoleh siswa kelas XII MIA dengan jumlah 91 siswa yang menunjukkan tidak ada siswa yang mencapai nilai Kriteria Kelulusan Minimal (KKM), yang menunjukkan rendahnya hasil belajar matematika peserta didik pada sekolah tersebut.

Beberapa penelitian juga menunjukkan rendahnya hasil belajar matematika peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Ikhsan (2019) untuk hasil belajar menyimpulkan bahwa dari 30 siswa, 33,3% atau sebanyak 10 siswa dinyatakan lulus karena mendapatkan nilai yang memenuhi KKM, 66,6% atau sebanyak 20 siswa dinyatakan tidak lulus karena mendapatkan nilai yang tidak memenuhi KKM. Penelitian terkait hasil belajar matematika siswa SMA juga dilakukan oleh Hasan (2021) dimana hasil belajar masih rendah, hal ini dilihat dari data bahwa siswa mendapatkan rata-rata nilai sebesar 63,78 masih jauh di bawah KKM yaitu sebesar 70. Selanjutnya penelitian yang

dilakukan oleh Susanti et al. (2021) pada salah satu SMA negeri yang ada di Kabupaten Bone, berdasarkan survei awal dan pengalaman peneliti sebagai salah satu guru matematika di Kabupaten Bone menunjukkan bahwa hasil belajar matematika atau tingkat daya serap siswa dari hasil penilaian harian maupun pada penilaian berkala pada mata pelajaran matematika pada tahun pelajaran 2019/2020 semester pertama belum menunjukkan hasil yang menggembirakan. Berdasarkan data yang ada bahwa daya serap hasil belajar matematika pada setiap tingkatan berkisar antara 50 persen sampai 65 persen. Penelitian terkait hasil belajar matematika pada salah satu SMA Negeri yang ada di kabupaten Bone juga dilakukan oleh Trisnowali et al. (2017) data hasil belajar siswa yang hanya 40% dari 180 siswa kelas X mencapai nilai standar KKM pelajaran matematika (75) yang ditetapkan di sekolah. Dari hasil literatur review beberapa data penelitian terdahulu yang dilaksanakan pada sekolah SMA Negeri di Kabupaten Bone menunjukkan rendahnya hasil belajar matematika di daerah tersebut.

Hasil belajar berdasarkan teori taksonomi bloom dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori ranah antara lain kognitif, afektif, psikomotor (Magdalena, dkk., 2020). Untuk mencapai tujuan hasil belajar ranah kognitif tersebut perlu dukungan beberapa aspek antara lain kemampuan numerasi, dimana pembelajaran matematika tidak terlepas dari kegiatan numerasi (Afandi, dkk., 2021). Kemendikbudristek (2023) dalam edaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan menyebutkan bahwa numerasi adalah kemampuan berpikir menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika untuk menyelesaikan masalah sehari-hari pada berbagai jenis konteks yang relevan untuk individu sebagai warga negara Indonesia dan dunia. Lebih lanjut Kemendikbudristek (2023) pada sosialisasi kebijakan asesmen nasional menyebutkan tujuan asesmen nasional mengevaluasi hasil belajar kognitif (literasi dan numerasi), hasil belajar karakter, serta kualitas lingkungan belajar (pembelajaran dan iklim sekolah).

Namun kenyataannya kemampuan numerasi siswa di Indonesia masih rendah, hal ini dibuktikan berdasarkan hasil Assesmen Nasional kemampuan

numerasi pada tahun 2022 rata-rata nilai capaian siswa SMA yang ada di Indonesia adalah 50,65. Data Rendahnya hasil kemampuan numerasi juga terjadi pada SMA yang ada di Kabupaten Bone yang dapat dilihat dari laporan mutu pendidikan. Hasil rapor pendidikan pada tes AKM pada beberapa sekolah yang ada di daerah tersebut menunjukkan proporsi peserta didik dengan kemampuan numerasi dasar berkisar 60% – 70% sangat banyak dibandingkan dengan proporsi peserta didik dengan kemampuan numerasi mahir yang berkisar hanya 4% - 5% sedangkan sisanya berada pada kategori sedang. Kompetensi numerasi ini terdiri dari kompetensi pada domain bilangan, kompetensi pada domain aljabar, kompetensi pada domain geometri, kompetensi pada domain data dan ketidakpastian, kompetensi mengetahui, kompetensi menerapkan, kompetensi menalar (Kemendikbudristek, 2023).

Rendahnya kemampuan matematika siswa Indonesia dan hasil belajar matematika terkhusus pada hasil belajar matematika pada peserta didik SMA Negeri yang ada di kabupaten Bone, dipandang perlu untuk melakukan pengkajian terhadap faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar matematika terkhusus ranah kognitif pada kemampuan numerasi peserta didik. Slameto (2010) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar secara umum dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Lebih lanjut, Slameto (2010) mengemukakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai proses untuk dapat menentukan nilai belajar siswa, baik melalui kegiatan penilaian ataupun pengukuran hasil belajar. Faktor eksternal yang berasal dari luar diri peserta didik meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat. Faktor-faktor tersebut mempengaruhi peserta didik terkait dengan kegiatan pembelajarannya yang meliputi intensitas belajar, fasilitas belajar, serta hal lain yang bersifat menunjang maupun kurang menunjang kegiatan belajar peserta didik. Kemudian, faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa meliputi aspek fisiologis dan aspek psikologis. Menurut Sardiyannah (2020) kedua faktor tersebut sangat penting, namun peserta didiklah yang menentukan terjadi atau tidak belajar. Hal ini menunjukkan bahwa faktor internal berpengaruh besar terhadap keberhasilan peserta didik ketika belajar

karena faktor internal ini dimiliki oleh setiap peserta didik. Oleh karena itu dalam penelitian ini, peneliti lebih menitikberatkan pada pengkajian dari faktor internal yang secara teoritis mempengaruhi hasil belajar kognitif matematika peserta didik. Faktor tersebut adalah aktualisasi diri, kecerdasan logis matematis, dan motivasi belajar. Apabila unsur tersebut dapat timbul dari siswa, maka materi pelajaran yang diberikan guru akan mudah diterima siswa. Sehingga hasil belajar matematika pada ranah kognitif yang dimiliki peserta didik pun akan baik dan tujuan dari kegiatan pembelajaran tercapai. Ada beberapa faktor yang mengakibatkan rendahnya pencapaian siswa di Indonesia khususnya pada literasi numerasi. Salah satunya adalah siswa belum menguasai soal pemecahan masalah dalam konteks literasi, matematika dan sains serta HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) yang lebih rasional, kritis dan kreatif dari segi isi, konteks, isi dan proses (Hasnawati, 2016).

Untuk meningkatkan mutu pendidikan, diperlukan keseimbangan dengan mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam menyelesaikan masalah, menggalakkan kreativitas, memajukan kemampuan berkomunikasi, serta mendorong kolaborasi. Kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah proses berpikir kritis, logis, kreatif dan menemukan pemecahan permasalahan sendiri baik dalam permasalahan yang tidak biasa maupun permasalahan baru dimana penalaran, berfikir kritis dan kreatif didapatkan dari kecerdasan yang dimiliki siswa (Muslimah, dkk., 2023). Kecerdasan yang dimiliki oleh Peserta didik merupakan salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi kompetensi numerasi dan hasil belajar yang dimiliki oleh Peserta didik. Gardner (1999) mengungkapkan bahwa terdapat 7 bagian dari kecerdasan, yaitu *Logical-mathematical intelligence* (kecerdasan logis-matematis), *Linguistic intelligence* (Kecerdasan Linguistik), *Musical intelligence* (Kecerdasan Musical), *Spatial intelligence* (Kecerdasan Spasial), *Bodily-kinesthetic intelligence* (Kecerdasan kinestetik jasmani), *Interpersonal intelligence* (Kecerdasan Interpersonal), dan *intrapersonal intelligence* (Kecerdasan Intrapersonal). Dua yang pertama linguistik dan logis-matematis adalah yang biasanya dihargai di sekolah. Linguistik kecerdasan melibatkan

kepekaan terhadap bahasa lisan dan tulisan, Kecerdasan logis-matematis melibatkan kemampuan untuk menganalisis masalah secara logis, melaksanakan operasi matematika, dan menyelidiki masalah secara ilmiah (Gardner, 1999). Penelitian terkait kecerdasan logis matematis yang dilakukan oleh Atas dan Erisen (2021) dapat disimpulkan bahwa siswa yang paling banyak bidang kecerdasan yang dominan adalah kecerdasan linguistik atau kecerdasan logis-matematis

Salah satu kecerdasan yang dibutuhkan di sekolah tekhusus pada proses pembelajaran matematika adalah kecerdasan logis matematis. Menurut Zaiyar et al. (2020) kecerdasan logis matematis didefinisikan sebagai kapasitas seseorang untuk berpikir logis dalam memecahkan kasus atau masalah dan melakukan perhitungan matematis. Jenis kecerdasan ini adalah tentang bagaimana menggunakan angka secara efektif. Ini juga mencakup kepekaan terhadap pola logis, hubungan, pernyataan, proposisi, dan fungsi. Proses yang digunakan di layanan ini memasukkan kategorisasi, klasifikasi, inferensi, generalisasi, perhitungan, dan pengujian hipotesis (Zebari et al., 2018). Menurut Martin (1995) Kecerdasan logis-matematis berkaitan dengan kecerdasan tentang pemecahan masalah garis pemikiran ini direproduksi ke dalam instrumen standar seperti *IQ* tes.

Penguatan kecerdasan logis-matematis diharapkan dapat membantu Peserta didik dalam memahami materi dan mengatasi masalah yang dihadapinya. Sejalan dengan penelitian Novitasari dan Rahman (2015) terlihat bahwa kecerdasan siswa mempengaruhi kreativitas mereka baik kreativitas dari segi produk maupun proses dalam memecahkan masalah matematika baik yang berkaitan dengan permasalahan visual spasial maupun logis matematis. Penelitian terkait kecerdasan logis matematis siswa juga dilakukan oleh Rohmah (2019) berdasarkan analisis data dan pembahasan ada pengaruh kecerdasan matematis logis terhadap hasil belajar matematika siswa, kecerdasan matematis logis memberikan kontribusi terhadap prestasi belajar matematika siswa sebesar 25,8 %. Dasar pendekatan pada kecerdasan logis matematis identik dengan kegiatan berpikir yang terukur, kuantitatif dan

analisis. Kecerdasan logis matematis bisa diterapkan pada mata pelajaran selain matematika namun antara materi yang akan diajarkan sebaiknya disesuaikan dengan strategi yang dipilih guna untuk mengembangkan kecerdasan logis matematis Peserta didik, kegiatan yang dapat dilakukan di kelas untuk meningkatkan kecerdasan logis matematis Peserta didik antara lain: melakukan kegiatan pengamatan di kelas, penerapan metode *discovering* atau penemuan terbimbing, melakukan kegiatan identifikasi dan klasifikasi, mengerjakan soal berhitung, melaksanakan kegiatan komparasi dan prosedural teks, melakukan pendataan dan eksperimen, atau belajar sambil bermain seperti sudoku, tebak angka, tebak simbol dan tebak logis. Kegiatan-kegiatan tersebut mampu meningkatkan kecerdasan logis matematis Peserta didik (Said & Budimanjaya, 2015).

Pada dasarnya guru sebagai pendidik, tentunya akan berharap bahwa peserta didik yang mengalami kesulitan pada proses pembelajaran tidak berputus asa dan patah semangat. Namun, wawancara juga dilakukan kepada salah satu guru matematika SMA yang ada di Kabupaten Bone, mengatakan bahwa setelah proses belajar mengajar matematika hanya sedikit peserta didik yang mampu memahami materi secara tuntas dan mampu menggunakan pemahamannya dalam menjawab soal yang diberikan, sebagian peserta didik masih belum memahami materi secara tuntas dan bahkan terdapat peserta didik yang sama sekali tidak menyerap materi yang diajarkan dan kesulitan dalam menerapkan materi yang diajarkan pada kasus atau soal yang diberikan oleh guru. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua peserta didik dapat meraih hasil belajar sesuai dengan yang diharapkan oleh guru. Dimana, diharapkan peserta didik akan terus berusaha untuk mencari solusi dari setiap masalah yang dihadapinya. Penerapan konsep ini sangat erat kaitannya dengan teori aktualisasi diri, ada kesepakatan bahwa aktualisasi diri juga merupakan dasar untuk pembelajaran dan kreativitas (Burlison, 2005).

Teori aktualisasi diri pertama kali diperkenalkan oleh Maslow. Teori hierarki kebutuhan Maslow dibagi dalam lima tingkatan, yakni kebutuhan psikologi, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan untuk

dihormati, dan kebutuhan aktualisasi diri (Matondang, 2018). Menurut Omifolaji (2010) aktualisasi diri adalah proses berjuang untuk mengaktualisasikan potensi kapasitas, kemampuan, dan bakat seseorang. Hal ini membutuhkan kemampuan dan dorongan untuk menetapkan dan mencapai tujuan. aktualisasi-diri (*self-actualization*) didefinisikan sebagai kecenderungan untuk mengembangkan bakat dan kapasitas diri (Hadori, 2015). Konsep "aktualisasi diri" menjadi populer dalam literatur ilmiah karena psikologi humanistik, dimana konsep ini dijelaskan sebagai hasil dari perkembangan pribadi dan kebutuhan dan kemampuan pribadi untuk mengimplementasikan potensi individu dalam setiap kegiatan pembelajaran (Dmitrienko, 2017).

Kebutuhan aktualisasi diri mencakup pemenuhan diri, sadar akan semua potensi diri, dan keinginan untuk menjadi seaktif mungkin (Maslow, 1970 dalam Feis & Feist, 2009). Aktualisasi diri tidak hanya berupa ciptaan kreasi atau karya-karya berdasarkan bakat-bakat atau kemampuan-kemampuan khusus. Orang tua, mahasiswa, dosen, sekretaris dan buruh pun bisa mengaktualisasikan dirinya, yakni dengan jalan membuat yang terbaik, atau bekerja sebaik-baiknya sesuai dengan bidangnya masing-masing (Maslow dalam Koeswara, 1992). Menurut Mulyati (2019) aktualisasi diri yang dilakukan dalam lingkup sekolah ialah dengan cara yang positif seperti mengaktualisasikan diri dengan menggapai berbagai prestasi akademik maupun non akademik. Bukan dengan unjuk diri dengan perbuatan yang menyimpang hanya untuk sekedar diakui orang lain. Aktualisasi diri merupakan pencapaian menuju pemahaman siswa akan potensi dirinya secara utuh dan tahap ini hanya dapat dicapai jika sekolah menjaga kualitas pendidikan (Suyudi et al., 2022). Peserta didik yang teraktualisasi diri memusatkan diri pada masalah dan bukan pada diri sendiri. Mereka tidak menyalahkan diri sendiri ketika gagal melakukan sesuatu. Baginya, kegagalan merupakan suatu hal yang lumrah dan biasa saja. Sikap ini mendorong dirinya untuk mencoba lagi sehingga ia mampu memecahkan masalah (Tahrin, 2013).

Seringkali terdapat Peserta didik yang menunjukkan aktivitas belajar yang kurang semangat dan hasil belajar yang rendah bukan karena memiliki

tingkat kecerdasan yang rendah, melainkan karena tidak adanya motivasi atau dorongan untuk belajar sehingga peserta didik kurang berusaha dalam mengerahkan kemampuannya. Menurut Wahyuningtyas dan Febrianingsih (2018) bahwa kemampuan dan hasil belajar yang tinggi lebih mungkin diraih ketika Peserta didik memiliki motivasi tinggi, karena motivasi merupakan faktor penentu sejauh mana Peserta didik dapat mencapai hasil belajar yang diinginkan. Peserta didik yang memiliki motivasi yang tinggi akan memiliki komitmen yang kuat dalam menampilkan kemampuan yang dimiliki. Menurut Azwar (1990) motivasi merupakan stimulasi atau rangsangan agar perilaku terjadi sesuai dengan arah yang dikehendaki. Motivasi belajar menurut Akhiruddin et al. (2019) sebagai keseluruhan daya penggerak didalam diri peserta didik yang dapat menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan belajar dapat tercapai. Sehingga dengan adanya motivasi belajar yang ada dalam diri Peserta didik, akan membantu untuk meraih hasil belajar yang baik.

Motivasi belajar menjadi sebuah kekuatan yang dapat membantu Peserta didik untuk tetap memiliki semangat pada setiap pembelajaran, seorang Peserta didik yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu, akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun, dengan harapan memperoleh hasil yang baik (Purnomo, 2019). Dalam hal ini, tampak bahwa motivasi untuk belajar menyebabkan seseorang tekun belajar untuk dapat menuntaskan tujuan pembelajaran. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan belajarnya (Nurjan, 2016).

Namun, beberapa penelitian sebelumnya ada yang menunjukkan kontradiksi dengan temuan penelitian adanya pengaruh motivasi belajar dengan hasil belajar kognitif matematika peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Lena, et al (2022) dengan judul "*The Effect of Motivation and Interest on Students' English Learning Outcomes*" kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa baik motivasi maupun minat belajar tidak berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Sedangkan pengaruh motivasi dan minat terhadap hasil belajar

mahasiswa sebesar 2,3%. Penelitian lain yang menunjukkan tidak adanya pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar kognitif yaitu penelitian yang dilakukan oleh Vanacore, et al (2023) dengan judul “*Impact of Non-Cognitive Interventions on Student Learning Behaviors and Outcomes: An analysis of seven large-scale experimental inventions*” memberikan kesimpulan bahwa dari hasil intervensi non-kognitif mempengaruhi pola pikir, motivasi, atau refleksi. Tidak satu pun intervensi yang memberikan hasil positif dan signifikan secara konsisten di seluruh hasil. Refleksi ini tidak berdampak pada kemungkinan siswa akan menguasai komponen pengetahuan atau meningkatkan efisiensi mereka dalam belajar. Sehingga dua kesimpulan yang berbeda dari hasil penelitian-penelitian di atas memberikan dugaan bahwasanya motivasi dapat memberikan pengaruh terhadap hasil belajar. Namun dugaan lain, motivasi tidak akan memberikan pengaruh terhadap hasil belajar.

Dari pembahasan di atas, motivasi pada umumnya berbeda dengan aktualisasi diri. Menurut Rost (2010) motivasi belajar berfokus pada dorongan atau keinginan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu, seperti mendapatkan nilai tinggi atau memperoleh keterampilan baru. Sedangkan fokus aktualisasi diri menurut Jena dan Dorji (2016) bahwasanya aktualisasi diri berfokus pada pencapaian potensi pribadi yang lebih luas dan pemahaman yang lebih dalam tentang diri sendiri, seringkali melalui pengekplorasi minat, bakat, dan nilai-nilai pribadi. Pada motivasi belajar menekankan aspek internal meliputi minat, keinginan untuk meningkatkan pengetahuan, dan kepuasan pribadi dari pencapaian akademik. Sedangkan aktualisasi diri menekankan pertumbuhan pribadi, pengembangan diri, dan pencapaian potensi maksimal.

Novelty dari penelitian ini terletak pada penggunaan analisis SEM (*Structural Equation Modeling*) dengan menggunakan Amos sebagai alat statistik yang dipergunakan untuk mengevaluasi dan mengukur pengaruh dari masing-masing indikator dalam setiap variabel yang menjadi faktor variabel terikat. Pendekatan ini menunjukkan komitmen terhadap penelitian yang mendalam dan analisis yang lebih kompleks, memungkinkan untuk menggali hubungan yang lebih mendalam antar variabel-variabel yang diteliti. Metode

SEM memungkinkan Anda untuk memodelkan dan menguji hipotesis tentang hubungan sebab-akibat kompleks di dalam kerangka penelitian. Berdasarkan uraian yang dijelaskan sebelumnya maka peneliti akan melakukan suatu penelitian untuk melihat pengaruh dari faktor-faktor yang telah dikemukakan di atas terhadap hasil belajar matematika pada ranah kognitif peserta didik dalam hal ini kemampuan numerasi. Oleh karena itu disusunlah sebuah penelitian dengan tema “Pengaruh Kecerdasan Logis-Matematis dan Aktualisasi Diri, terhadap Kemampuan Numerasi Matematika Peserta Didik pada SMA Negeri di Kabupaten Bone dengan Memperhitungkan Motivasi Belajar”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan tersebut, maka masalah yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini, yaitu “apakah kecerdasan logis matematis, aktualisasi diri dan motivasi belajar mempunyai pengaruh terhadap kemampuan numerasi matematika peserta didik?”. Untuk lebih jelasnya, masalah dalam penelitian ini dirumuskan secara rinci sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat kecerdasan logis matematis, aktualisasi diri, motivasi belajar, dan kemampuan numerasi peserta didik SMA Negeri di wilayah Kabupaten Bone?
2. Apakah terdapat pengaruh dari kecerdasan logis-matematis terhadap motivasi belajar matematika peserta didik ?
3. Apakah terdapat pengaruh dari kecerdasan logis-matematis terhadap kemampuan numerasi peserta didik ?
4. Apakah terdapat pengaruh dari motivasi belajar terhadap kemampuan numerasi peserta didik ?
5. Apakah terdapat pengaruh aktualisasi diri terhadap motivasi belajar peserta didik ?
6. Apakah terdapat pengaruh dari aktualisasi diri terhadap kemampuan numerasi peserta didik ?

7. Apakah terdapat pengaruh dari kecerdasan logis matematis terhadap kemampuan numerasi dengan memperhitungkan motivasi belajar peserta didik ?
8. Apakah terdapat pengaruh dari aktualisasi diri terhadap kemampuan numerasi dengan memperhitungkan motivasi belajar peserta didik ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan harapan yang ingin dicapai oleh peneliti setelah penelitian ini dilaksanakan. Pada uraian di atas, telah disajikan beberapa hal yang menjadi latar belakang dalam pemilihan judul kemudian diperkuat dalam rumusan masalah, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui kualitas hasil analisis deskriptif skor kecerdasan logis matematis, skor aktualisasi diri, skor motivasi belajar, dan skor kemampuan numerasi
2. Untuk menganalisis pengaruh kecerdasan logis-matematis terhadap motivasi belajar matematika peserta didik.
3. Untuk menganalisis pengaruh kecerdasan logis-matematis terhadap kemampuan numerasi peserta didik.
4. Untuk menganalisis pengaruh motivasi belajar terhadap kemampuan numerasi peserta didik.
5. Untuk menganalisis pengaruh aktualisasi diri terhadap motivasi belajar peserta didik
6. Untuk menganalisis pengaruh aktualisasi diri terhadap kemampuan numerasi peserta didik.
7. Untuk menganalisis pengaruh kecerdasan logis matematis terhadap kemampuan numerasi dengan memperhitungkan motivasi belajar peserta didik.
8. Untuk menganalisis pengaruh aktualisasi diri terhadap kemampuan numerasi dengan memperhitungkan motivasi belajar peserta didik.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan mampu memperkuat teori yang ada apabila teori yang digunakan masih relevan untuk penelitian penulis, relevan secara umum, dapat dijadikan sebagai sumber referensi dalam menambah wawasan keilmuan dalam bidang penelitian pendidikan matematika, khususnya berkaitan dengan kemampuan numerasi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

2. Manfaat Praktis

Penulis berharap dari hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat yang cukup besar terhadap dunia pendidikan khususnya dalam pembelajaran matematika. Secara praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi para guru sebagai sumber informasi mengenai bagaimana hubungan kecerdasan logis matematis, aktualisasi diri, motivasi belajar, dan kemampuan numerasi peserta didik. Dengan demikian, diharapkan guru dapat meningkatkan variabel yang mampu mempengaruhi hasil belajar matematika siswa.